

PENGARUH KEGIATAN MERONCE TERHADAP PERKEMBANGAN MOTORIK HALUS ANAK USIA DINI

¹Destiana Tandi Datu, ²Elmiani Banggara', ³Katrin, ⁴Merniati Datu Arruan, ⁵Meti Suka',
⁶Yursina Sanda Pare

¹destianaberau@gmail.com, ²ebanggara@gmail.com, ³kyuanklara@gmail.com,
⁴merniatidatu@gmail.com, ⁵metisuka06@gmail.com, ⁶yursinasandapare@gmail.com

¹⁻⁶Institut Agama Kristen Negeri Toraja

Abstract: *Fine motor skills are an important aspect of early childhood development that needs to be stimulated from an early age through engaging and enjoyable learning activities. However, children still experience difficulties in coordinating movement, hands, and eyes due to a lack of optimal fine motor stimulation. One activity that can be used to develop children's fine motor skills is stringing. This study aims to determine the effect of stringing on fine motor development in early childhood and to understand the process of fine motor stimulation through educational play activities. This study used a qualitative approach with a phenomenological approach. The subjects consisted of early childhood teachers. The results showed that stringing has a positive effect on the development of fine motor skills in early childhood. Children become more skilled in coordinating eye and hand movements, improving accuracy, concentration, and the ability to use small muscles in the hands. In addition, stringing also creates a fun learning atmosphere so that children are more active and enthusiastic in participating in learning. This study shows that stringing is an effective learning method for stimulating fine motor development in early childhood. This research is expected to serve as a reference for early childhood teachers in creative and innovative learning.*

Keywords: *Stringing, Fine Motor Skills, Early Childhood*

Abstrak: Motorik halus merupakan salah satu aspek penting dalam pertumbuhan anak usia dini yang perlu distimulasi sejak awal melalui kegiatan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan. Namun, masih ditemukan anak yang mengalami kesulitan dalam koordinasi gerak, tangan, dan mata karena kurangnya stimulasi motorik halus yang optimal. Salah satu kegiatan yang dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak adalah kegiatan meronce. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kegiatan meronce terhadap perkembangan motorik halus pada anak usia dini serta memahami proses stimulasi motorik halus melalui aktivitas bermain edukatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Subjek penelitian terdiri dari guru anak usia dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan meronce memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan motorik halus anak usia dini. Anak menjadi lebih terampil dalam mengkoordinasikan gerak mata dan tangan, meningkatkan ketelitian, konsentrasi, serta kemampuan menggunakan otot kecil pada tangan. Selain itu, kegiatan meronce juga menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga anak lebih aktif dan antusias dalam mengikuti pembelajaran. Penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan meronce merupakan salah satu metode pembelajaran yang efektif untuk menstimulasi perkembangan motorik halus anak usia dini. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru PAUD dalam pembelajaran kreatif dan inovatif.

Kata Kunci: Meronce, Motorik Halus, Anak Usia Dini

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan individu yang sedang berada pada masa emas (*golden age*) perkembangan, yaitu periode yang sangat menentukan bagi pertumbuhan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, serta motorik anak.¹ Pada masa ini, setiap stimulasi yang

¹ Hasni Bandangan, "Integrasi Nilai Moral dan Karakter Kristiani Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini di Era Modern," *Jurnal Ilmu Pendidikan* (JIP) 3, no. 11 (2026): 229.

diberikan akan berpengaruh besar terhadap perkembangan anak pada tahap berikutnya. Salah satu aspek perkembangan yang sangat penting untuk distimulasi sejak dini adalah perkembangan motorik halus. Kemampuan motorik halus berkaitan dengan koordinasi otot-otot kecil, terutama gerakan tangan dan jari yang memerlukan ketepatan, koordinasi mata dan tangan, serta konsentrasi.² Kemampuan ini menjadi dasar bagi anak dalam melakukan berbagai aktivitas seperti menulis, menggambar, menggunting, mengancingkan baju, dan kegiatan sehari-hari lainnya.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini (PAUD), perkembangan motorik halus tidak hanya dipandang sebagai kemampuan fisik semata, tetapi juga berkaitan erat dengan perkembangan kognitif, kreativitas, dan kemandirian anak. Anak yang memiliki kemampuan motorik halus yang berkembang dengan baik cenderung lebih mudah mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah, terutama yang berkaitan dengan kesiapan menulis dan aktivitas manipulatif lainnya.³ Sebaliknya, keterlambatan perkembangan motorik halus dapat menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran, kurang percaya diri, dan mengalami hambatan dalam aktivitas sosial maupun akademik.

Fenomena yang terjadi saat ini menunjukkan bahwa masih banyak anak usia dini yang mengalami keterlambatan atau kurang optimal dalam perkembangan motorik halus. Hal tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kurangnya stimulasi dari lingkungan keluarga dan sekolah, penggunaan gawai secara berlebihan, minimnya aktivitas bermain yang melibatkan koordinasi tangan, serta metode pembelajaran yang kurang variatif.⁴ Perkembangan teknologi digital yang semakin pesat menyebabkan anak lebih sering bermain menggunakan telepon genggam dibandingkan melakukan aktivitas motorik yang melibatkan gerakan tangan secara aktif. Kondisi ini menjadi perhatian serius karena dapat berdampak pada menurunnya keterampilan motorik anak.

Berdasarkan pengamatan di berbagai lembaga PAUD, masih ditemukan anak yang mengalami kesulitan dalam memegang pensil dengan benar, menggunting sesuai pola, memasukkan benda ke dalam lubang kecil, maupun menyusun benda-benda sederhana. Anak juga terlihat cepat bosan ketika diberikan kegiatan yang membutuhkan koordinasi jari dan tangan. Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa stimulasi motorik halus pada anak usia dini perlu ditingkatkan melalui kegiatan yang menarik, menyenangkan, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak.

Salah satu kegiatan yang dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak usia dini adalah kegiatan meronce. Meronce merupakan kegiatan menyusun atau memasukkan benda-benda seperti manik-manik, sedotan, bunga, biji-bijian, atau potongan kertas ke dalam benang atau tali sehingga membentuk rangkaian tertentu.⁵ Kegiatan ini melibatkan koordinasi mata dan tangan, ketelitian, konsentrasi, kesabaran, serta kemampuan menggerakkan jari-jari tangan secara terarah. Selain itu, kegiatan meronce juga dapat melatih kreativitas dan imajinasi anak melalui pemilihan warna, bentuk, dan pola yang digunakan.

Kegiatan meronce memiliki karakteristik bermain sambil belajar yang sesuai dengan prinsip pembelajaran anak usia dini. Anak tidak merasa sedang belajar secara formal, melainkan menikmati proses bermain yang menyenangkan. Dalam proses meronce, anak belajar mengenal bentuk, warna, ukuran, pola, serta melatih kemampuan memecahkan masalah sederhana. Oleh karena itu, kegiatan meronce dinilai efektif dalam memberikan stimulasi perkembangan motorik halus secara optimal.⁶ Di sisi lain, penerapan kegiatan meronce di beberapa lembaga PAUD masih belum dilakukan secara

² Suyadi, *Psikologi Belajar PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)* (Yogyakarta: Pedagogia, 2010), 67-69.

³ H.E. Mulyasa, *Manajemen PAUD* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2021), 45-47.

⁴ Novan Ardy Wiyani, *Konsep Dasar PAUD* (Yogyakarta: Gava Media, 2012), 88-90.

⁵ Yeni Rachmawati, Euis Kurniati, *Strategi Pengembangan Kreativitas pada Anak Usia Taman Kanak-kanak* (Jakarta: Kencana, 2011), 112-114.

⁶ Sofia Hartati, *Perkembangan Belajar Anak Usia Dini* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005)73-75.

maksimal. Guru cenderung lebih sering menggunakan lembar kerja atau kegiatan menulis sebagai bentuk stimulasi motorik halus. Padahal, anak usia dini membutuhkan aktivitas konkret dan menyenangkan agar proses belajar menjadi lebih bermakna. Kurangnya variasi media dan metode pembelajaran menyebabkan anak cepat merasa bosan dan kurang tertarik mengikuti kegiatan pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya inovasi pembelajaran yang lebih kreatif untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak usia dini.

Permasalahan perkembangan motorik halus anak usia dini juga semakin relevan dalam perkembangan zaman ini. Selama masa pembelajaran saat ini, anak lebih banyak menghabiskan waktu dengan perangkat digital dan aktivitas pasif. Interaksi sosial serta kegiatan bermain manipulatif menjadi berkurang. Dampaknya, banyak anak mengalami penurunan kemampuan koordinasi motorik dan kurang terampil menggunakan jari-jarinya dalam berbagai aktivitas.⁷ Fenomena ini menuntut pendidik dan orang tua untuk memberikan stimulasi yang lebih intensif dan menyenangkan agar perkembangan motorik halus anak dapat kembali optimal. Dalam perspektif pendidikan modern, stimulasi motorik halus melalui aktivitas bermain kreatif menjadi salah satu strategi penting dalam pembelajaran PAUD. Kegiatan bermain tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran yang mampu mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak. Oleh sebab itu, guru perlu memilih kegiatan yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Kegiatan meronce menjadi salah satu alternatif yang dinilai efektif karena mudah dilakukan, menggunakan bahan sederhana, dan mampu menarik minat anak.

Penelitian mengenai kegiatan meronce dan perkembangan motorik halus sebenarnya telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Yulia Nur Janah menunjukkan bahwa kegiatan meronce dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini di TK ABA Totokaton Punggur.⁸ Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya peningkatan kemampuan anak setelah diberikan kegiatan meronce secara bertahap melalui berbagai media seperti sedotan, bunga, dan manik-manik. Penelitian lain oleh Rahmia Juniarti dan kawan-kawan juga menemukan bahwa kegiatan meronce mampu meningkatkan koordinasi mata dan tangan serta ketelitian anak dalam menyelesaikan tugas.⁹ Selain itu, penelitian oleh Anisa Oktafiani dan Rakimahwati menyatakan bahwa kegiatan meronce memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan konsentrasi dan kreativitas anak usia dini.¹⁰ Anak menjadi lebih fokus dan mampu menyusun pola sederhana dengan baik. Penelitian tersebut juga menegaskan bahwa kegiatan meronce memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan sehingga anak lebih aktif dan antusias selama proses pembelajaran berlangsung.

Kesenjangan penelitian (*research gap*) inilah yang menjadi dasar penting dilakukannya penelitian ini. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada hasil peningkatan kemampuan motorik halus anak, tetapi juga berupaya memahami proses stimulasi yang terjadi melalui kegiatan meronce dalam konteks pembelajaran anak usia dini. Penelitian ini akan mengkaji bagaimana kegiatan meronce dilakukan, bagaimana respons anak selama kegiatan berlangsung, serta bagaimana guru memberikan stimulasi dan pendampingan kepada anak. Penelitian ini juga penting dilakukan karena

⁷ Nuraeni, "Dampak Penggunaan Gadget terhadap Perkembangan Motorik Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 2 (2021): 120–124.

⁸ Yulia Nur Janah, "Peningkatan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Meronce Di Tk ABA Totokaton Punggur" (Institut Agama Islam Negeri (Iain) Metro, 2024), [http://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/10704/1/SKRIPSI Yulia Nur Janah - 2001042011 - PIAUD.pdf](http://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/10704/1/SKRIPSI%20Yulia%20Nur%20Janah%202001042011%20PIAUD.pdf).

⁹ Rahmia Juniarti et al., "Pengembangan Kegiatan Meronce Dengan Manik-manik Untuk Meningkatkan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun TK Al-Banna Kota Mataram Tahun Ajaran 2022/2023," *Journal homepage* 3, no. 3 (2023): 92–101.

¹⁰ Anisa Oktafiani, "Penerapan Kegiatan Meronce dalam Mengembangkan Kemampuan Motorik Halus di Lembaga PAUD," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 2 (2023): 2257–2262.

perkembangan motorik halus memiliki hubungan erat dengan kesiapan anak memasuki jenjang pendidikan berikutnya. Anak yang memiliki kemampuan motorik halus yang baik akan lebih siap dalam kegiatan menulis, menggambar, dan aktivitas akademik lainnya. Sebaliknya, anak yang kurang mendapatkan stimulasi motorik halus berpotensi mengalami kesulitan belajar di sekolah dasar. Oleh karena itu, upaya pengembangan motorik halus sejak usia dini perlu menjadi perhatian bersama, baik oleh guru, orang tua, maupun lembaga pendidikan.

Kegiatan meronce dapat menjadi salah satu alternatif pembelajaran yang murah, mudah diterapkan, dan efektif untuk mendukung perkembangan anak. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa kegiatan meronce memiliki potensi besar dalam mengembangkan kemampuan motorik halus anak usia dini. Namun, pelaksanaan kegiatan ini di lembaga PAUD masih memerlukan kajian lebih mendalam, terutama terkait proses pembelajaran dan pengalaman anak selama mengikuti kegiatan meronce. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pengaruh kegiatan meronce terhadap perkembangan motorik halus anak usia dini.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh kegiatan meronce terhadap perkembangan motorik halus anak usia dini serta memahami proses pelaksanaan kegiatan meronce dalam pembelajaran PAUD. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui respons anak dan strategi guru dalam memberikan stimulasi motorik halus melalui kegiatan meronce. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian ilmiah mengenai perkembangan motorik halus anak usia dini dan strategi stimulasi melalui kegiatan bermain kreatif. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji pembelajaran motorik halus pada anak usia dini dengan pendekatan kualitatif.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi guru PAUD dalam merancang kegiatan pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan kepada orang tua mengenai pentingnya stimulasi motorik halus melalui kegiatan sederhana seperti meronce. Dengan demikian, perkembangan motorik halus anak dapat berkembang secara optimal sehingga anak lebih siap menghadapi jenjang pendidikan berikutnya dan mampu menjalani aktivitas sehari-hari dengan lebih mandiri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam berdasarkan kondisi alamiah yang terjadi di lapangan.¹¹ Jenis penelitian ini digunakan untuk menggambarkan secara sistematis mengenai pengaruh kegiatan meronce terhadap perkembangan motorik halus anak usia dini melalui pengamatan langsung terhadap aktivitas anak selama proses pembelajaran berlangsung. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini tidak hanya berfokus pada hasil akhir perkembangan motorik halus anak, tetapi juga menekankan pada proses, pengalaman, perilaku, serta interaksi sosial yang terjadi selama kegiatan meronce dilaksanakan. Dalam penelitian pendidikan anak usia dini, proses pembelajaran menjadi aspek penting karena perkembangan anak berlangsung secara bertahap dan dipengaruhi oleh lingkungan belajar yang menyenangkan. Menurut Moleong, penelitian kualitatif bertujuan memahami

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2020), 9-11.

fenomena yang dialami subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan pengalaman secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa.¹² Oleh karena itu, pendekatan ini dianggap tepat untuk mengkaji kegiatan meronce sebagai bentuk stimulasi perkembangan motorik halus anak usia dini.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologis. Pendekatan fenomenologis digunakan untuk memahami pengalaman dan makna yang dirasakan individu terhadap suatu fenomena yang dialaminya secara langsung.¹³ Dalam penelitian ini, fenomena yang dimaksud adalah pelaksanaan kegiatan meronce dalam mengembangkan kemampuan motorik halus anak usia dini. Melalui pendekatan fenomenologis, peneliti dapat memahami bagaimana anak merasakan kegiatan meronce, bagaimana guru memberikan stimulasi motorik halus kepada anak, serta bagaimana interaksi pembelajaran terjadi selama kegiatan berlangsung. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang mendalam mengenai pengalaman belajar anak dalam situasi yang alami.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini

Perkembangan motorik halus merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan anak usia dini. Motorik halus berkaitan dengan kemampuan menggunakan otot-otot kecil terutama pada jari tangan yang memerlukan koordinasi antara mata dan tangan.¹⁴ Kemampuan ini sangat diperlukan anak dalam melakukan berbagai aktivitas seperti menulis, menggambar, menggunting, menyusun benda, dan aktivitas keterampilan lainnya.

Menurut Sumantri, motorik halus adalah gerakan yang melibatkan bagian tubuh tertentu dan dilakukan oleh otot-otot kecil sehingga membutuhkan koordinasi, ketelitian, dan konsentrasi.¹⁵ Perkembangan motorik halus anak berkembang secara bertahap sesuai usia dan stimulasi yang diberikan oleh lingkungan sekitar. Hurlock menjelaskan bahwa perkembangan motorik halus anak dipengaruhi oleh latihan dan pengalaman yang dilakukan secara berulang.¹⁶ Oleh karena itu, anak usia dini membutuhkan stimulasi yang tepat melalui aktivitas bermain edukatif agar kemampuan motoriknya berkembang secara optimal.

Perkembangan motorik halus yang baik akan membantu anak memiliki kesiapan dalam aktivitas akademik dan kehidupan sehari-hari. Anak yang terampil menggunakan jari-jari tangan akan lebih mudah belajar menulis, menggambar, dan melakukan aktivitas mandiri lainnya.¹⁷ Sebaliknya, anak yang kurang mendapatkan stimulasi motorik halus cenderung mengalami kesulitan dalam melakukan aktivitas yang membutuhkan koordinasi tangan dan mata.

B. Kegiatan Meronce pada Anak Usia Dini

Meronce merupakan kegiatan menyusun atau memasukkan benda-benda berlubang seperti manik-manik, sedotan, biji-bijian, atau potongan kertas ke dalam tali sehingga membentuk rangkaian tertentu.¹⁸ Kegiatan ini termasuk salah satu aktivitas bermain edukatif yang sering digunakan dalam pembelajaran anak usia dini. Menurut Yeni Rachmawati dan Euis Kurniati, kegiatan meronce dapat membantu anak mengembangkan kreativitas, koordinasi motorik, dan

¹² Lexy J. Moleong, *metodologi penelitian kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 6-7.

¹³ John W. Creswell, *research design, pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran*, 4 ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 105-107.

¹⁴ Sofia Hartati, *Perkembangan Belajar Anak Usia Dini* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005), 35.

¹⁵ Sumantri, *Model Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini* (Jakarta: Depdiknas, 2005), 144.

¹⁶ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak* (Jakarta: Erlangga, 2013), 151.

¹⁷ *Ibid*, 153.

¹⁸ Yeni Rachmawati dan Euis Kurniati, *Strategi Pengembangan Kreativitas pada Anak Usia Taman Kanak-kanak* (Jakarta: Kencana, 2011), 112.

kemampuan konsentrasi.¹⁹ Dalam kegiatan meronce, anak belajar menggunakan jari tangan secara terarah untuk memegang, menjepit, dan memasukkan benda kecil ke dalam tali.

Kegiatan meronce juga memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan karena anak dapat bermain sambil belajar mengenal warna, bentuk, pola, dan ukuran benda. Selain itu, kegiatan meronce dapat dilakukan menggunakan berbagai media sederhana yang mudah ditemukan di lingkungan sekitar sehingga cocok diterapkan dalam pembelajaran PAUD. Mayke Sugianto menjelaskan bahwa permainan edukatif seperti meronce mampu meningkatkan kemampuan koordinasi tangan, ketelitian, dan konsentrasi anak.²⁰ Oleh karena itu, kegiatan meronce menjadi salah satu aktivitas yang efektif untuk menstimulasi perkembangan motorik halus anak usia dini. Melalui aktivitas meronce, anak belajar menggunakan gerakan tangan secara terarah sehingga kemampuan motorik halus anak berkembang secara bertahap. Selain itu, kegiatan meronce juga memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan sehingga anak lebih aktif dan antusias dalam mengikuti pembelajaran.

C. Pengaruh Kegiatan Meronce terhadap Perkembangan Motorik Halus

Kegiatan meronce memiliki hubungan yang erat dengan perkembangan motorik halus anak karena aktivitas ini melibatkan penggunaan otot kecil pada tangan dan jari.²¹ Saat anak memasukkan benda kecil ke dalam tali, anak melatih koordinasi mata dan tangan secara langsung. Gerakan tersebut membantu meningkatkan fleksibilitas jari dan kemampuan kontrol tangan anak. Menurut Kuswanto, Marsya, dan Jatmiko, kegiatan meronce mampu meningkatkan kemampuan koordinasi tangan dan konsentrasi anak usia 5–6 tahun.²² Anak menjadi lebih terampil dalam memegang benda kecil dan mampu menyusun pola dengan lebih baik setelah mengikuti kegiatan meronce secara rutin.

Selain meningkatkan koordinasi motorik, kegiatan meronce juga membantu anak mengembangkan ketelitian, kesabaran, dan kemampuan memusatkan perhatian.²³ Anak belajar menyelesaikan tugas secara bertahap dan mengikuti pola tertentu sesuai instruksi guru. Penelitian Hasbin, Taib, dan Arfa menunjukkan bahwa kegiatan meronce menggunakan media bahan bekas dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak usia dini.²⁴ Aktivitas tersebut membuat anak lebih aktif, fokus, dan antusias dalam mengikuti pembelajaran. Dalam kegiatan meronce, anak berinteraksi langsung dengan benda-benda yang digunakan sehingga anak dapat belajar melalui pengalaman nyata. Kegiatan meronce membantu anak mengenal bentuk, warna, ukuran, dan pola sekaligus melatih kemampuan motorik halus. Dengan demikian, kegiatan meronce dapat menjadi salah satu bentuk stimulasi yang efektif dalam membantu perkembangan motorik halus anak usia dini melalui aktivitas bermain yang menyenangkan dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kegiatan meronce memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan motorik halus anak usia dini. Melalui kegiatan meronce, anak mampu melatih koordinasi mata dan tangan, meningkatkan keterampilan jari, ketelitian,

¹⁹ Ibid, 114.

²⁰ Mayke Sugianto, *Bermain, Mainan dan Permainan Anak* (Jakarta: Grasindo, 2011), 87-89.

²¹ CW Kuswanto *et al.*, "Kegiatan Meronce untuk Pengembangan Motorik halus Anak Usia 5-6 Tahun," *Jurnal Ilmiah VISI* 16, no. 2 (2021): 98–100.

²² Ibid, 101.

²³ Hartati, *Perkembangan Belajar Anak Usia Dini*, 76.

²⁴ Hasni Hasbin, Bahran Taib, dan Umikalsum Arfa, "Analisis Kegiatan Meronce Menggunakan Tutup Botol Bekas Terhadap Keterampilan Motorik Halus Anak Usia Dini 5-6 Tahun," *Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini* (2021): 45–47, <https://www.neliti.com/publications/383779/>.

konsentrasi, serta kemampuan mengontrol gerakan tangan dengan lebih baik. Aktivitas meronce juga menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga anak lebih aktif dan antusias dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu, kegiatan meronce menjadi salah satu bentuk stimulasi yang efektif untuk membantu perkembangan motorik halus anak karena dilakukan melalui aktivitas bermain yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Dengan demikian, kegiatan meronce dapat digunakan sebagai alternatif pembelajaran yang kreatif dan edukatif dalam mengembangkan kemampuan motorik halus anak di lingkungan PAUD.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandangan, Hasni. "Integrasi Nilai Moral dan Karakter Kristiani Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini di Era Modern." *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)* 3, no. 11 (2026): 229.
- Hartati, Sofia. *Perkembangan Belajar Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005.
- Hasbin, Hasni, Bahran Taib, dan Umikalsum Arfa. "Analisis Kegiatan Meronce Menggunakan Tutup Botol Bekas Terhadap Keterampilan Motorik Halus Anak Usia Dini 5-6 Tahun." *Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini* (2021): 45–47. <https://www.neliti.com/publications/383779/>.
- Hurlock, Elizabeth B. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga, 2013.
- Kuswanto, CW et all. "Kegiatan Meronce untuk Pengembangan Motorik halus Anak Usia 5-6 Tahun." *Jurnal Ilmiah VISI* 16, no. 2 (2021): 98–100.
- Janah, Yulia Nur. "Peningkatan Perkembangan Motorik Halus Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Meronce Di Tk Aba Totokaton Punggur." Institut Agama Islam Negeri (Iain) Metro, 2024. http://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/10704/1/SKRIPSI_Yulia_Nur_Janah_-_2001042011_-_PIAUD.pdf.
- John W. Creswell. *research design, pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran*. 4 ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Juniarti, Rahmia, Baik Nilawati Astini, Ika Rachmayani, Universitas Mataram, Riwayat Artikel, dan Motorik Halus. "Pengembangan Kegiatan Meronce Dengan Manik-manik Untuk Meningkatkan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun TK Al-Banna Kota Mataram Tahun Ajaran 2022/2023." *Journal homepage* 3, no. 3 (2023): 92–101.
- Lexy J. Moleong. *metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Mulyasa, H.E. *Manajemen PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2021.
- Nuraeni. "Dampak Penggunaan Gadget terhadap Perkembangan Motorik Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 2 (2021): 120–124.
- Oktafiani, Anisa. "Penerapan Kegiatan Meronce dalam Mengembangkan Kemampuan Motorik Halus di Lembaga PAUD." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7, no. 2 (2023): 2257–2262.
- Sugianto, Mayke. *Bermai, Mainan dan Permainan Anak*. Jakarta: Grasindo, 2011.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2020.
- Sumantri. *Model Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas, 2005.
- Suyadi. *Psikologi Belajar PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*. Yogyakarta: Pedagogia, 2010.
- Wiyani, Novan Ardy. *Konsep Dasar PAUD*. Yogyakarta: Gava Media, 2012.
- Yeni Rachmawati, dan Euis Kurniati. *Strategi Pengembangan Kreativitas pada Anak Usia Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Kencana, 2011.